

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pondok Pesantren sebagai salah satu pendidikan nonformal**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pesantren**

Pondok pesantren menurut Bisri (2015) adalah lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai tempat mencetak ahli-ahli agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) yang memiliki karakteristik kemandirian dan ketaatan kepada kiai. Sementara itu pengertian pondok pesantren menurut UU No 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Bab I Pasal 1 ayat 1 adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alam yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang didalamnya terdapat keunikan yang hanya dimiliki pesantren sehingga menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Didalam pesantren pada umumnya para santri mendapatkan pendidikan berupa pendidikan islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan serta pendidikan lainnya yang sejenis. Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mengenyam pendidikan di pesantren, pada umumnya santri menetap di pesantren sehingga ilmu yang diperolehnya bisa lebih maksimal. Lingkungan pesantren tempat santri menetap disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

###### **2.1.1.2 Sejarah Pesantren**

Menurut Umar (2014:8) keberadaan pondok pesantren sebagai basis penyebaran agama islam di Indonesia telah berjalan berabad-abad lamanya.

Namun tidak dapat diketahui secara pasti kapan pertama kali pola pendidikan pesantren dimulai. Banyak ilmuwan yang bersilang pendapat tentang awal mula keberadaan pola pendidikan pesantren sehingga banyak penelitian yang menduga bahwa benih-benih munculnya pondok pesantren yang kemudian dijadikan sebagai pusat persebaran dakwah serta pembentukan kader-kader dalam persebaran agama islam, sudah ada jauh sejak keberadaan walisongo, yaitu sekitar abad ke-15.

Pada saat itu Padepokan Sunan Ampel lah yang dianggap sebagai awal berdiri atau tumbuhnya pesantren yang ada di Indonesia. Padepokan Sunan Ampel didirikan oleh Sunan Ampel di Jawa sebagai pusat pendidikankeagamaan. Meskipun menjadi pusat pendidikan yang berada di Jawa para santri yang datang untuk menuntut ilmu di padepokan Sunan Ampel bukan hanya orang-orang yang berasal dari pulau jawa, ada diantaranya yang juga datang dari beberapa daerah di luar pulau jawa seperti Gowa dan Talo, Sulawesi. Saat itu pesantren hadir khusus sebagai sarana untuk mencari pengetahuan mengenai ilmu keagamaan yang nantinya para santri yang telah menjalankan pendidikan keagamaannya bertugas untuk menyebar luaskan ajaran Islam ke seluruh Nusantara dengan berbagai cara yang sesuai dengan syari'at agama seperti dengan cara berdakwah dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan dan tuntutan agama.

Di Indonesia sampai saat ini banyak pesantren telah berdiri dan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Mulai dari pesantren tradisional atau dikenal sebagai pesantren salafi hingga merebaknya pesantren modern. Perkembangan pesantren juga dipengaruhi oleh adanya pendidikan formal sehingga saat ini pesantren yang mulanya berfokus pada pengkajian ilmu agama dan penyebarannya mulai di dampingi dengan adanya pendidikan formal sehingga pendidikan pesantren tidak lagi dianggap pendidikan jadul. Hal ini juga menunjukkan bahwa sampai saat ini telah banyak orang yang pernah mengenyam pendidikan pesantren.

Pada masa awal kelahirannya, pondok pesantren tidaklah selengkap saat ini. Dimana ada ruangan khusus tempat para santri (Sebutan bagi orang yang belajar di pondok pesantren) tinggal, ada kiayi, ada tim pengurus, ada sistem administrasi dengan jadwal pembacaan kitab, lengkap dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para santri. Tumbuhnya suatu pesantren pada zaman dahulu, terutama di masyarakat pedesaan, diawali dengan adanya pengakuan terhadap keberadaan seorang ulama yang mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama islam serta kesalehannya oleh suatu lingkungan masyarakat. Adanya ulama ini mengundang banyak masyarakat dilingkungan sekitarnya untuk datang dan belajar mengenai ilmu keagamaan pada ulama tersebut. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa Pondok Pesantren pada masa terdahulu adalah pola pendidikan dimana santri belajar pada kyai untuk mempelajari agama Islam.

Menurut Masdar (2019) pesantren masa kini merupakan perkembangan dari intervensi pemerintah melalui kurikulum dan standarisasi pendidikan yang mulai terlihat pada 1980-an. Hal ini menyebabkan ongkos sekolah di pesantren jadi mahal dan membuat mereka berpaling ke sumber dana yang ada, yakni pemerintah.

### **2.1.1.3 Karakteristik Pondok Pesantren**

Perlu diketahui bahwa pondok pesantren memiliki karakteristik tertentu yang kemudian membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada umumnya pondok pesantren mempunyai tempat-tempat pembelajaran yang saling berdekatan sehingga dapat memudahkan para santri melangsungkan proses pembelajarannya. Diantara tempat-tempat itu yakni berupa madrasah yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran, asrama sebagai rumah atau tempat bagi para santri yang tinggal di pesantren, Masjid sebagai tempat inadah sekaligus sebagai pusat belajar para santri, rumah tempat tinggal kyai, ustadz dan ustadzah, perpustakaan tempat peminjaman berbagai kitab-kitab dan buku-buku pembelajaran, dapur umum serta tempat pemandian untuk menunjang kegiatan keseharian santri diluar pembelajaran.

Karakteristik pesantren menurut Dirjen Kelembagaan agama RI secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri baik muda ataupun tua dapat mengikuti pendidikan di Pesantren.
- 2) Sebagai sentral peribadatan dan pendidikan islam.
- 3) Pengajaran kitab-kitab islam klasik.
- 4) Santri sebagai peserta didik. Dan
- 5) Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.

#### **2.1.1.4 Tujuan Pesantren**

Hadirnya suatu lembaga tentu saja didasari oleh adanya tujuan, begitu pula dengan pesantren. Kehadiran pesantren mutlak memiliki tujuan, tujuan ini berkesinambungan dengan visi dan misi pesantren itu sendiri. Menurut Dirjen Kelembagaan agama RI tujuan pesantren sendiri terdiri dari tujuan secara umum dan secara khusus, atau dapat dikatakan bahwa tujuan pesantren bisa diartikan secara luas dan secara sempit. Secara umum tujuan pesantren merupakan tujuan yang dimiliki oleh sebagian besar atau keseluruhan pesantren dalam suatu wilayah, sedangkan tujuan pesantren secara khusus adalah tujuan yang hanya dimiliki oleh satu pesantren atau spesifik sehingga mampu menonjolkan ciri khas dari pesantren tersebut.

Musyawah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang dilaksanakan di Jakarta dan berlangsung mulai pada tanggal 2-6 Mei 1978 telah memutuskan tujuan pesantren secara nasional yaitu “Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara”. Tujuan ini tetap dipertahankan hakikatnya sebagai tujuan institusional pesantren yang lebih luas dan diharapkan dapat terus menjadi tujuan pesantren secara nasional.

### **2.1.1.5 Peran Pesantren dalam pengembangan masyarakat**

Zaman semakin berubah, perubahanpun terus terjadi, dalam setiap perubahan pasti ada dampak yang dihasilkan, perubahan zaman ini juga berdampak pada kehidupan umat beragama. Masuknya budaya barat menjadi tantangan yang berat bagi umat islam masa kini, keberadaan budaya barat berbenturan dengan kebudayaan islam. Hal ini tentu saja tak membuat penduduk muslim menyerah, para intelektual muslim pada khususnya mencari solusi atas tantangan ini dengan mengokohkan pertahanannya dengan tetap memegang prinsip utama pesantren yaitu *al-muhafazah 'ala al-qadim as-salih wa alakhz bi al-jadid al-aslah* (tetap memegang tradisi yang positif dan mengambil hal-hal baru yang positif), modernisasi pendidikan islam dilakukan hal ini menjadi penting karena membentuk peradaban islam yang modern.

Pola pikir dan gaya hidup masyarakat khususnya dalam hal yang bersangkutan dengan keagamaan juga berubah seiring dengan perubahan zaman, berkaitan dengan masalah seperti ini maka bukan hanya para ulama, kyai, ustadz saja yang bertugas serta berperan dalam membendung permasalahan yang ada di zaman ini, pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan islam juga punya peran yang sama, dimana pesantren dengan kata lain memiliki peran aktif dalam pengembangan masyarakat.

Perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat menurut Dirjen Kelembagaan agama RI sebagai akibat dari adanya kemajuan zaman dimana berbagai kecanggihan yang banyak memberikan kemudahan namun juga mendatangkan keburukan, jika tidak ada dalam masyarakat yang berperan dalam menyaring kemajuan tersebut maka masyarakat mempunyai kemungkinan yang besar untuk menjadi rusak. Hal ini perlu disikapi, kekokohan beragama masyarakat akan merosot apalagi Indonesia sendiri mempunyai keragaman dalam hal keagamaan, masalah umat akan bermunculan terus-menerus, pertikaian, pertengkaran, permusuhan dan lain sebagainya. Dari hal ini beberapa fakta mendasar yang dapat ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Merosotnya kekentalan masyarakat dalam beragama
- 2) Ideal masyarakat rendah
- 3) Rendahnya minat pendidikan masyarakat
- 4) Dan lemahnya pengawasan masyarakat terhadap penyimpangan
- 5) Hanya gemar menjadi konsomen barang teknologi
- 6) Rendahnya kultur masyarakat
- 7) Dan lain sebagainya.

Fakta-fakta diatas merupakan faktor yang kemudian menjadi pemicu merosotnya pola pikir dan gaya hidup masyarakat utamanya masyarakat beragama. Antisipasi yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pengembangan pendidikan islam yang dapat memberdayakan masyarakat khususnya umat islam itu sendiri.

Peran pesantren dalam melakukan kegiatan pemberdayaan umat menurut Dirjen Kelembagaan agama RI diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjadi pusat pengembangan pendidikan agama islam
- 2) Menjadi wadah pengembangan masyarakat
- 3) Menjadi pensosialisasi terhadap kemajuan zaman dan pengaruhnya
- 4) Mengabdikan dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat
- 5) Menyediakan bidang-bidang pengetahuan modern
  - a) Bahasa
  - b) Teknologi
  - c) Sosial budaya
  - d) Politik
  - e) Olahraga
  - f) Pertanian
  - g) Ekonomi
- 6) Mengembangkan potensi masyarakat
- 7) Menjadi pengawas terhadap penyimpangan masyarakat
- 8) Mengiring masyarakat menuju masyarakat madani.

## **2.1.2 Pemberdayaan Masyarakat**

### **2.1.2.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Edi Suharto (2017:57) secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Artinya pemberdayaan masyarakat merupakan usaha pemberian kekuatan kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi berdaya

### **2.1.2.2 Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Konsep pemberdayaan menurut Edi Suharto menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah. Dengan pemberdayaan masyarakat diharapkan mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- 1) Pemenuhan kebutuhan dasarnya. Sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), kebutuhan dasar yang terpenuhi membuat mereka terbebas dari hal-hal seperti bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif. Hal ini memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. Dan,
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Menurut Edi Suharto Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial ; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi

dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat tujuan utamanya adalah untuk memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok rentan atau lemah yang tidak berdaya, baik dikarenakan kondisi internal (seperti persepsi mereka sendiri), ataupun karena pengaruh kondisi eksternalnya (seperti ditindak oleh struktur sosial yang tidak adil ).

Adapun kategori-kategori masyarakat yang perlu menerima pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok lemah
  - a) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
  - b) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
  - c) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/atau keluarga.
- 2) Ketidakberdayaan, Sennet & Cabb dan Conway dalam Edi (2017:61) menyatakan bahwa ketidakberdayaan disebabkan oleh beberapa faktor seperti:
  - a) Ketiadaan jaminan ekonomi
  - b) Ketiadaan pengalaman dalam area politik
  - c) Ketiadaan akses dalam informasi
  - d) Ketiadaan dukungan finansial
  - e) Ketiadaan pelatihan-pelatihan, dan
  - f) Adanya ketegangan fisik maupun emosional.



Berikut ini tiga dimensi pemberdayaan menurut Parsons dalam Edi (2017: 63) :

- 1) Proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- 2) Keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
- 3) Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.

Strategi dalam pemberdayaan menurut Parsons dalam Edi (2017::66) Tiga Aras atau mantra pemberdayaan (*empowerment setting*) yang dapat dilakukan pemberdayaan dalam konteks pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Aras mikro.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pemberdayaan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, dan *crisis intervention*. Tujuan utama penggunaan aras ini adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.

- 2) Aras Mezzo.

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Strategi yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan serta sikap klien agar mempunyai kemampuan dalam pemecahan permasalahan adalah dengan melalui proses pendidikan & pelatihan, dan dinamika.

- 3) Aras Makro.

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi yang digunakan dalam pendekatan ini diantaranya: perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pegorganisasian masyarakat, manajemen konflik dll. Strategi Sistem Besar

memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Menurut Suharto dalam Edi (2017:67) Pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan diatas dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yng dapat disingkat menjadi 5P, yaitu:

1) Pemungkinan

Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.

2) Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menujung kemandirian mereka.

3) Perlindungan

Melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang ( apalagi tidak sehat ) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis deskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4) Penyokongan

Memberikan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

#### 5) Pemeliharaan

Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Menurut Soeharto dalam Edi (2017:68) prinsip pemberdayaan menurut perspektif pekerjaan sosial adalah sebagai berikut

- 1) Pemberdayaan adalah proses kolaboratif. Karenanya pekerja sosial dan masyarakat harus bekerja sebagai partner dalam proses pemberdayaan.
- 2) Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subjek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Masyarakat harus melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- 4) Kompetensi diperoleh atau dipertajam melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang mampu memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- 5) Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah tersebut.
- 6) Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- 7) Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri: tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- 8) Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan, karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- 9) Pemberdayaan melibatkan akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif.

- 10) Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evolutif: permasalahan selalu memiliki beragam solusi.
- 11) Pemberdayaan dicapai melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel.

### **2.1.3 Pendidikan dan Pelatihan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pendidikan dan Pelatihan**

Menurut Basri (2015 :29) menyatakan bahwa Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan dan pelatihan atau biasa disebut dengan singkatan diklat merupakan suatu rancangan sistem dalam proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan sesuai dengan apa yang seharusnya serta peningkatan kemampuan atau keterampilan seseorang melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Maka didalam diklat diberikan pengalaman-pengalaman belajar mengenai apa saja yang harus dikuasai atau ditimba oleh peserta dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengalaman belajar yang diberikan meliputi beberapa aspek, diantaranya aspek pengetahuan, aspek keterampilan serta aspek sikap. Aspek-aspek tersebut harus terintegrasi dan tercantum didalam pelatihan melalui materi atau tataran diklat.

#### **2.1.3.2 Perbedaan pendidikan dan pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan diperlukan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia sehingga mampu mengolah sumber daya yang ada secara optimal dan bijak. Menurut Basri dan Rusdiana ( 2015 : 27 ) Pendidikan dan pelatihan dalam pengembangan sumber daya manusia mempunyai dua dimensi utama, yaitu dimensi personal dan dimensi organisasional. Keduanya harus dikembangkan secara tepat, simultan, dan berkelanjutan.

Perbedaan pendidikan dan pelatihan lebih lanjut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2.1. Perbedaan Istilah Pendidikan dan Pelatihan**

No	Aspek	Pendidikan	Pelatihan
1	Pengembangan Kemampuan	Menyeluruh (overall)	Mengkhusus (Spesific)
2	Area Kemampuan (penekanan)	Kognitif, afektif, psikomotor	Psikomotor
3	Jangka Waktu	Panjang (long term)	Pendek (short term)
4	Materi	Lebih Umum	Lebih Khusus

(Sumber : Basri, 2015)

### 2.1.3.3 Metode Pendidikan dan Pelatihan

Metode program pendidikan dan pelatihan dapat dikelompokkan atas 3 cara yaitu :

1) Presentasi informasi

Teknik presentasi informasi meliputi ceramah/kuliah, konferensi/ diskusi, kursus korespondensi, video atau *compact disk* (CD), pembelelajaran jarak jauh, multimedia interaktif (CD/DVD), internet dan intranet, *intelegent tutoring*, dan perkembangan organisasi/program peningkatan organisasi yang sistematis dan berjangka panjang.

2) Metode Simulasi

Metode simulasi meliputi studi kasus, bermain peran, *behavior modeling* (pemodelan perilaku), simulasi interaktif untuk tim virtual/ maya, teknik *in basket*, simulasi bisnis.

3) Metode *on the job training* atau OJT

OJT atau pelatihan langsung kerja berarti meminta seseorang untuk mempelajari suatu pekerjaan dengan langsung mengerjakannya. Setiap karyawan melakukan OJT saat mereka bergabung dalam suatu organisasi. OJT merupakan satu-satunya jenis pelatihan yang tersedia dalam banyak organisasi. Jenis program pelatihan OJT meliputi pelatihan orientasi, magang, *on the job training*, *near the*

*job training* (menggunakan peralatan yang mirip tetapi jauh dari pekerjaan itu sendiri), rotasi pekerjaan, penugasan komite, (atau dewan eksekutif junior), penugasan *understudy, on the job choaching* dan manajemen kinerja (Cascio dalam Chaerudin (2019 : 120)).

#### **2.1.3.4 Materi Pendidikan dan Pelatihan**

Pemilihan materi (isi program pendidikan dan pelatihan) yang tepat merupakan unsur penting dalam pencapaian tujuan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien. Pemilihan materi ini harus mempertimbangkan banyak hal, seperti peserta, tujuan yang hendak dicapai dan pekerjaan yang akan dihadapi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa disamping mengaitkan pelatihan dengan pengalaman pekerjaan saat ini, pembelajaran dapat ditingkatkan dengan mengizinkan peserta pelatihan memilih strategi praktik dan karakteristik lain dari pada sekedar lingkungan belajar. Materi pelatihan harus bermakna yaitu bahan yang kaya hubungannya dengan peserta pelatihan dan oleh karena itu lebih mudah dipahami.

#### **2.1.3.5 Model-model program pelatihan**

Menurut Michael R. Carrel dan Robert D. Hatfield dalam Basri dan Rusdiana (2015 : 31) membagi program pelatihan menjadi dua, yaitu:

- 1) Program Pelatihan umum. Pelatihan umum merupakan pelatihan yang mendorong karyawan untuk memperoleh keterampilan yang dapat dipakai di hampir semua pekerjaan. Pendidikan karyawan meliputi keahlian dasar yang biasanya merupakan syarat kualifikasi pemenuhan pelatihan umum. Misalnya, cara belajar untuk memperbaiki kemampuan menulis dan membaca serta memimpin rapat akan bermanfaat bagi setiap pengusaha, siapapun yang secara individu dapat mengerjakannya.
- 2) Pelatihan Khusus. Merupakan pelatihan yang mendorong karyawan memperoleh informasi dan keterampilan yang sudah siap pakai, khususnya

pada bidang pekerjaannya. Misalnya, mengusahakan agar sistem anggaran perusahaan khususnya dapat berjalan. Karena setiap perusahaan memiliki sistem anggaran tersendiri, pelatihan ini secara langsung bermanfaat hanya bagi karyawan yang sudah ada.

#### **2.1.3.6 Tujuan Pendidikan dan pelatihan**

Berikut ini tiga tujuan atau objective yang dicapai dari kegiatan pelatihan, yaitu:

- 1) Ilmu Pengetahuan (*Knowledge*)
- 2) Kemampuan (*skill*)
- 3) Penentuan Sikap (*attitude*)

Adapun tujuan umum program pelatihan dan pengembangan dalam suatu organisasi adalah menutup “gap” antara kecakapan atau kemampuan karyawan dengan permintaan jabatan dan meningkatkan efisiensi dan aktivitas kerja karyawan dalam mencapai sasaran kerja yang ditetapkan.

#### **2.1.4 Budidaya Jamur Tiram**

Budidaya tanaman menurut Hanum ( 2008: 10 ) adalah proses menghasilkan bahan pangan serta produk-produk agro industri dengan memanfaatkan sumber daya tumbuhan. Budidaya tanaman merupakan suatu usaha untuk memproduksi sesuatu hasil yang bermanfaat seperti sayuran, pangan, buah-buahan dll dari tanaman yang kita usahakan.

Aspek budidaya menurut Hanum meliputi tiga aspek pokok yaitu:

- 1) Aspek pemuliaan tanaman
- 2) Aspek fisiologi tanaman
- 3) Aspek ekologi tanaman

Ketiga aspek ini merupakan suatu gugus ilmu tanaman (*crop science*) yang langsung berperan terhadap budidaya tanaman dan sekaligus terlihat pada produksi tanaman.

Jamur adalah tumbuhan yang tidak mempunyai klorofil sehingga bersifat heterotrof. Jamur ada yang uniseluler dan multiseluler. Hifa dapat membentuk anyaman bercabang-cabang yang disebut miselium. Reproduksi jamur, ada yang secara vegetatif ada juga dengan cara generatif. Jamur menyerap zat organik dari lingkungan melalui hifa dan miseliumnya untuk memperoleh makanannya. Setelah itu, menyimpannya dalam bentuk glikogen. Jamur merupakan konsumen, maka dari itu jamur bergantung pada substansi yang menyediakan karbohidrat, protein, vitamin dan senyawa kimia lainnya. Jamur dibagi menjadi tujuh divisi, yaitu: *Myxomycotina* (Jamur Lendir), *Oomycotina*, *Zygomycotina*, *Ascomycotina*, *Basidiomycotina*, *Deuteromycotina*, dan *Mikoriza*

Berikut ini aneka jamur yang ada didunia

- 1) Jamur kancing atau champignon (*agricus bisporus*). Jenis jamur yang paling banyak dibudidayakan didunia, sekitar 38% dari total produksi jamur dunia
- 2) Jamur tiram atau hiratake (*pleurotus sp*). Sekitar 25% dari total produksi jamur dunia berupa jamur tiram. Tiongkok merupakan produsen jamur tiram yang utama.
- 3) Jamur merang (*volvariella volvaceae*) sekitar 16% dari total produksi jamur dunia berupa jamur merang
- 4) Jamur Shitake (*lentinus edo des*) paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di jepang, tiongkok, dan korea selatan. Sekitar 10% dari produksi jamur dunia.
- 5) Jamur Kuping. Jamur yang banyak dipakai untuk masakan tionghoa, terdiri dari jamur kuping putih (*tremella fuciformis*), jamur kuping hitam (*Auricularia polytricha*) dan jamur kuping merah (*Auricularia auricular judae*)
- 6) Jamur Enokitake (*Flammulina velutipes*) dikenal juga sebagai jamur musim dingin (*winter mushroom*)
- 7) Jamur maitake (*Grifola Frondosa*) mengeluarkan aroma harum kalau dimasak, dikenal dalam bahasa inggris sebagai *hen of the woods*



- 8) Jamur Matsutake (*Tricholoma matsutake*(S.Ito et Imai) Sing) Jamur langka yang belum berhasil dibudidayakan dan diburu di hutan pinus wilayah beriklim sejuk. Dipanen pada musim gugur dan merupakan jamur berharga sangat mahal di Jepang
- 9) Jamur Truffle (*Tuber Magnatum, Tuber Aestivum, Tuber melanosporum, dan tuber brumela* ) Jamur langka yang sulit ditemukan, sehingga menemukannya butuh bantuan anjing dan babi yang memiliki penciuman tajam. Jamur truffle adalah jamur termahal di dunia (artikel dari *The Telegraph*), dijumlahkan dalam jumlah sedikit sebagai penyedap pada masakan Prancis seperti masakan foie gras
- 10) Jamur Lingzhi (*Ganoderma Lucidum*)

Jamur Tiram (*Pleurotus Sp*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan oyster mushroom memiliki bentuk tubuh yang menyerupai cangkang kerang atau tiram dengan bagian tepinya yang bergelombang. Jenis jamur ini cukup mudah untuk dibudidayakan, sehingga banyak digemari para konsumen maupun pelaku usaha. Jamur tiram adalah jamur yang hidup pada kayu-kayu lapuk, serbuk gergaji, limbah jerami, atau limbah kapas.

Jamur ini sangat populer saat ini. Teksturnya lembut, penampilannya menarik, dan cita rasanya relatif netral sehingga mudah untuk dipadukan pada berbagai masakan. Budidayanya juga relatif mudah dan murah hingga sangat potensial dikomersialkan.

Menurut klasifikasi botani, jenis *pleurotus* yang telah banyak dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi yaitu:

- 1) Jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*). Warna tubuh buahnya putih sampai putih kekuningan dengan diameter tudung 3-14 cm.
- 2) Jamur tiram abu-abu (*pleurotus sajoreaju*), dikenal dengan sebutan shimeji grey karena tudungnya berwarna abu-abu kecokelatan sampai kuning kehitaman dengan diameter 6-14 cm

- 3) Jamur tiram coklat (*pleurotus eystidiosus*), dikenal dengan nama jamur abalon. Warna tudungnya keputih-putihan atau ke abu-abuan sampai abu-abu kecokelatan. Kisran diameter tudung 5-12 cm.
- 4) Jamur tiram merah atau pink (*pleurotus flabellatus*) dikenal dengan nama shakura karena tudungnya berwarna kemerahan.

Diantara keempat jenis jamur tiram yang dibudidayakan, *pleurotus ostreatus* paling digemari petani karena memiliki sifat yang adaptif dan tahan lama penyimpanan. Jenis jamur lainnya kurang populer di Indonesia karena warnanya yang mencolok dan terkesan aneh memberi kesan jamur beracun, hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat.

Prospek suatu usaha ditentukan oleh permintaan komoditi tersebut. Permintaan pasar dan ketersediaan pemenuhan kebutuhan inilah yang kemudian menjadi celah suatu usaha akan menjadi lebih prospektif. Oleh karena itu, budidaya jamur tiram putih lebih prospektif dari jamur tiram lainnya karena permintaan pasar di Indonesia lebih mengenal jamur tiram putih dibanding jamur tiram lainnya. Budidaya jamur tiram juga akan lebih menguntungkan dan menjanjikan apabila pembudidaya sudah bekerjasama dengan berbagai pihak yang membutuhkan ketersediaan jamur tiap harinya seperti halnya restoran, supermarket dll.

Jamur tiram memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai makanan, menurunkan kolesterol sebagai anti bakterial dan anti tumor, serta dapat menghasilkan enzim hidrolis dan enzim oksidasi. Selain itu jamur tiram juga dapat berguna dalam membunuh nematoda.

## 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Muttaqin** (2011) yang berjudul “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi

Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya.” Hasil penelitian melaporkan bahwa model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis). Sebelum para santri diterjunkan, mereka terlebih dahulu diberi pelatihan seputar agrobisnis secara mendasar sehingga mereka menjadi tenaga terampil. Di pondok ini terdapat tempat pelatihan yang didesain lengkap dengan berbagai fasilitas yang mendukung pelatihan. Secara kelembagaan, bagian pengurus segala aktivitas pelatihan agrobisnis ditangani oleh lembaga yang disebut Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S). Dengan demikian sesungguhnya telah terjadi transformasi ilmu terapan (*technical skill*) kepada para santri sebagai bentuk pembinaan untuk membangun jiwa kemandirian dan kewirausahaan mereka. Hasil analisis pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, apabila motivasi spiritual santri tinggi, maka tingkat kemandirian ekonomi santri akan semakin tinggi pula. Serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan kyai dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Artinya, kepemimpinan kyai sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian ekonomi santri. Perbedaan penelitian Muttaqin adalah program pemberdayaan yang dilakukan pada penelitian diatas berdasarkan ide dari pondok pesantren untuk memberdayakan santri dan masyarakat disekitarnya, sedangkan peneliti meneliti bagaimana program pemerintah OPOP dalam memberdayakan santri dan pesantren.

2. **Ma'sum dan Wahdi** (2018) yang berjudul “Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur.” Hasil penelitian melaporkan bahwa kendati kebanyakan pesantren memposisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Program santriprenurship merupakan contoh kongrit dalam pemberdayaan santri dalam wirausaha demi meningkatkan kemandirian santri. Program ini meliputi pelatihan serta pendanaan yang melibatkan berbagai pihak baik dari akademisi maupun pemerintahan. Perbedaan penelitian Ma'sum dan Wahdi adalah penelitian tidak menjelaskan bagaimana program ini berjalan atau dilaksanakan sementara peneliti lebih berfokus pada bagaimana pelaksanaan program OPOP pada pesantren yang akan diteliti.

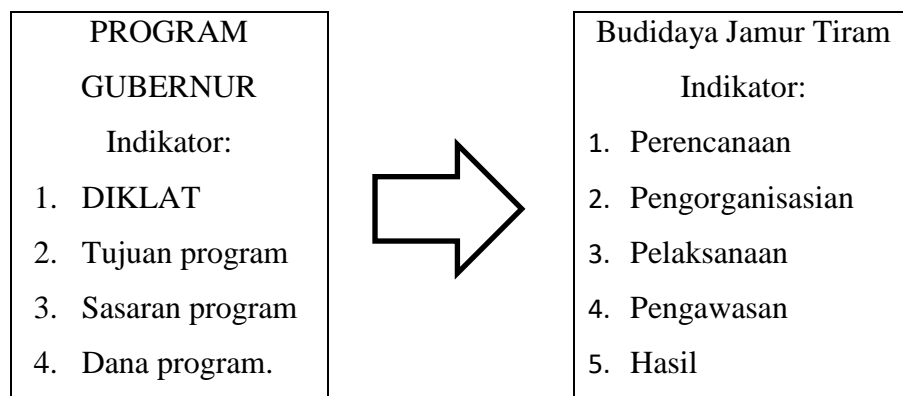
3. **Koswara** (2014) dengan judul “Manajemen *life skill* dalam upaya pemberdayaan santri di pondok pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif di Pondok Pesantren Misbahul Falah Desa Mandalasari Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat)” Hasil penelitian melaporkan bahwa para santri di pesantren ini mendapatkan pelayanan pendidikan tidak hanya menerima kemampuan pemahaman keagamaan saja seperti majlis ta'lim (kajian kitab kuning dan kajian tafsir, Qira'at Sab'ah), program Retorika da'wah ,da'i muda dan seni islami ( tetapi mereka diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang dengan beberapa program life skill yang bervariasi. Diantaranya menjahit (tatabusana), memasak (tataboga), komputer, teknik bangunan, kaligrafi dan hortikultura. Melalui pembekalan life skill di pondok pesantren pada akhirnya dapat memberikan suatu tambahan kompetensi atau kecakapan hidup bagi mereka dalam menghadapi kehidupan santrinya di masa mendatang. Akan tetapi masih banyak yang harus dibenahi terkait dengan tahap perencanaan dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan life skills di pesantren tersebut. Pada penelitian koswara pelatihan life skill dilaksanakan oleh pengelola pondok pesantren kepada santrinya sedangkan pada penelitian ini pelatihan di berikan oleh pihak-pihak yang telah dipilih oleh pemerintah dengan peserta pelatihan yang juga telah melewati tahap seleksi, serta adanya pendanaan serta pendampingan yang diharapkan dapat memaksimalkan hasil.

4. **Afifah** (2016) dengan judul “Strategi Pengelolaan Wirausaha Budidaya Jamur Tiram Di Rumah Jamur Kelurahan Siumbut Baru Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan” Hasil penelitian melaporkan bahwa a) Pengelola Rumah Jamur telah melakukan strategi usaha yang baik dalam mengembangkan usahanya, dimana pengelola melakukan strategi wirausaha dengan melakukan manajemen yang baik sesuai dengan fungsi manajemen, mempersiapkan usaha jamur tiram dengan baik, memilih bibit jamur tiram yang unggul, merawat tanaman jamur tiram yang telah dibudidayakan, menganalisis peluang bisnis jamur tiram dan memperbaharui jenis makanan yang disajikan yang nantinya dapat menunjang kualitas dan kuantitas usahanya. b) Berkaitan dengan visi dan misi yang dibuat pengelola yaitu meningkatkan taraf ekonomi dan mensejahterakan masyarakat, pengelola mengajarkan bagaimana cara budidaya jamur tiram kepada seluruh karyawannya, memotivasi karyawan untuk membuka usaha sendiri dan pantang menyerah. Pengelola juga memberikan *reward* kepada karyawan yang tidak melanggar peraturan agar menjadi motivasi untuk lebih giat bekerja. c) Pengelola sangat berperan penting untuk kemajuan usahanya. Maka dari itu, pengelola harus cekatan dalam melihat situasi yang memungkinkan usahanya disukai masyarakat, yaitu dengan cara menginovasikan makanan dan mempersilahkan siapa saja yang ingin mengetahui pembudidayaan jamur tiram miliknya agar lebih banyak dikenal masyarakat. Pada penelitian Afifah di paparkan mengenai bagaimana pengelolaan budidaya jamur sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkannya dan pada penelitian ini maka akan dipaparkan juga budidaya jamur yang telah dilaksanakan, hanya saja pada penelitian ini akan dikaitkan dengan pencapaian program *one pesantren one product*.
5. **Sugianto** (2017) yang berjudul “ANALISIS PENDAPATAN DAN KENDALA YANG DIHADAPI PADA USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM (Studi Kasus di Desa Sukahening Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya). Hasil penelitian melaporkan bahwa a) Hasil penelitian usaha tani budidaya jamur tiram telah memperoleh pendapatan

sebesar Rp. 7.832.000,- hal ini diperoleh dari penerimaan sebesar Rp. 13.440.00,- dikurangi dengan Total Biaya sebesar Rp. 5.608.000,- b) Budidaya Usaha Jamur Tiram Desa Sukahening Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya memperoleh hasil ( R ) sebesar 2,93 dan (C) sebesar 1 sehingga hal ini berada pada kriteria Nilai  $R/C > 1$  sehingga Budidaya Jamur Tiram yang sedang dijalankannya layak untuk diusahakan karena kegiatan usaha yang dilakukannya dapat memberikan penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluarannya. c) Kendala yang dihadapi dalam usaha Budidaya Jamur Tiram milik Bapak Ibin Desa Sukahening Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya yaitu pada aspek Modal, pengetahuan pengelolaan yang lebih baik. Pada penelitian Sugianto budidaya jamur tiram layak dijadikan sebuah usaha mengingat hal diatas dan kendala pada permodalan, namun pada penelitian ini akan di ketahui bagaimana memaksimalkan hasil dari permodalan yang diberikan pemerintah melalui program OPOP melalui usaha budidaya jamur tiram.

## **2.2 Kerangka pemikiran**

Program *one pesantren one product* yang sedang dilaksanakan di beberapa Pondok pesantren di Jawa Barat merupakan salah satu program dari gubernur Jawa Barat tahun 2018-2023. Tujuan utamanya adalah pemberdayaan pesantren melalui kegiatan ekonomi berupa pembuatan produk yang memiliki daya saing dari setiap pondok pesantren yang ada di Jawa Barat. Hal ini menciptakan inovasi-inovasi baru karya santri-santri Jawa Barat dan melahirkan santripreneur yang menjanjikan dalam mamacu perkembangan ekonomi pondok pesantren menjadi lebih baik. Variabel yang diteliti adalah program Gubernur Jawa Barat dan Budidaya Jamur Tiram. Variabel program Gubernur diukur dengan indikator pendidikan dan pelatihan (DIKLAT), tujuan program, sasaran program, ketepatan dana program. Variabel budidaya Jamur tiram diukur dengan indikator perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

(Sumber : Data Penelitian 2020)

### **2.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan program one pesantren one product melalui budidaya jamur tiram di Pondok pesantren Nurul Wafa, Sukarame, Singaparna?
2. Bagaimana peran pelatihan orang tua terhadap berjalannya program budidaya jamur tiram di Pondok Pesantren Nurul Wafa?